



## **Analisis Korporasi Petani Berbasis Kawasan Di Desa Trimoharjo Kabupaten OKU Timur**

### ***Analysis of Area-based Farmer Corporations in Trimoharjo Village, OKU Timur District***

Gita Harlina Safitri\*, Muhammad Yamin, Agustina Bidarti  
Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya  
Jln. Padang Selasa, Ilir Barat 1, Palembang, Sumatera Selatan – Indonesia  
\*Penulis Korespondensi: [Gitaharlina2101@gmail.com](mailto:Gitaharlina2101@gmail.com)

---

**Info Artikel**      Diterima: 30/08/2024      Direvisi: 14/10/2024      Disetujui: 02/12/2024

---

#### **ABSTRAK**

Korporasi petani merupakan sesuatu yang baru dalam proses pembangunan pertanian Indonesia. PT Sembada Agro Lestari merupakan wujud nyata dari program korporasi berbasis KSPP di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tujuan pendirian korporasi adalah untuk memfasilitasi kegiatan usahatani petani binaan mulai dari penyedia saprodi, alsintan, benih padi, jual beli hasil panen hingga pengolahan hasil pertanian. Korporasi petani berperan dalam meningkatkan produksi dan pemenuhan kebutuhan pangan yang akan berdampak pada produktivitas, pendapatan petani binaan serta kesejahteraan petani di Kabupaten OKU Timur itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pendekatan korporasi terhadap produktivitas, pendapatan dan nilai tukar petani dengan menganalisis perbedaan produktivitas, pendapatan, dan nilai tukar petani di Desa Trimoharjo Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode survei dengan jumlah responden 105 petani sampel. Untuk penarikan sampel menggunakan metode proporsionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas petani anggota lebih tinggi dibandingkan petani non-anggota dengan selisih produktivitas 882,90 kg untuk komoditi padi dan 756,94 kg untuk komoditi jagung. Selanjutnya, pendapatan petani anggota lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-anggota dengan selisih Rp13.165.826,16. Sedangkan, nilai tukar petani (NTP) petani anggota lebih besar dibandingkan petani non-anggota dikarenakan sebagian petani non-anggota tidak menyimpan gabah sehingga petani perlu membeli beras untuk konsumsi, lalu petani non-anggota banyak yang tidak menanam jagung.

**KATA KUNCI:** Korporasi Petani, Nilai Tukar Petani, Pendapatan Petani, Produktivitas.

---

#### **ABSTRACT**

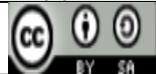
*Farmer corporations are something new in Indonesia's agricultural development process. PT Sembada Agro Lestari is a concrete manifestation of the KSPP-based corporation program in East Ogan Komering Ulu district. The purpose of establishing a corporation is to facilitate the farming activities of fostered farmers ranging from providing inputs, tools, rice seeds, buying and selling crops to processing agricultural products. Farmer corporations play a role in increasing production and meeting food needs which will have an impact on productivity, income of fostered farmers and the welfare of farmers in East OKU District itself. The purpose of this study is to determine the effect of the corporate approach on productivity, income and exchange rate of farmers by analyzing differences in productivity, income, and exchange rate of farmers in Trimoharjo Village, East Ogan Komering Ulu Regency. The method used in this research is the survey method with 105 sample farmers as respondents. For sample withdrawal using proportionate stratified random sampling method. The results showed that the productivity of layer I farmers was higher than layer II farmers with a productivity difference of 1.252 kg for rice commodity and 756.94 kg for corn commodity. Furthermore, the income of layer I farmers is higher than layer II farmers with a difference of Rp13,165,826.16. Meanwhile, the farmer exchange rate (NTP) of layer I farmers is greater than layer II farmers because some layer II farmers do not store grain so that farmers need to buy rice for consumption, and many layer II farmers didn't plant corn.*

**KEYWORDS:** *Farmer Corporations, Farmer Exchange Rate, Farmer Income, Productivity*

---

**Cite this as:** Gita Harlina Safitri, Muhammad Yamin, Agustina Bidarti. (2024). *Analisis Korporasi Petani Berbasis Kawasan Di Desa Trimoharjo Kabupaten OKU Timur*. Agrica: Journal of Sustainable Agriculture, 17(2), 157-169. doi: <https://doi.org/10.37478/agr.v17i2.4678>

---



Copyright (c) 2024 Gita Harlina Safitri, Muhammad Yamin, Agustina Bidarti. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

---

## PENDAHULUAN

Ciri baru dalam pembangunan pertanian Indonesia dengan lahirnya korporasi petani. Terobosan serta ide ini direncanakan untuk diimplementasikan di seluruh wilayah Nusantara melalui Keputusan Menteri Pertanian No.18 tahun 2018 tentang pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani (Kementerian Pertanian, 2018).

Korporasi petani didefinisikan sebagai Organisasi Ekonomi Petani dengan berbadan hukum, yang biasanya bisa koperasi atau badan hukum lainnya, di mana mereka memiliki sebagian besar modal (Setiasih et al., 2020)(Abdullah, 2020). Dari penelitian Musthofa dan Kurnia, (2018) *corporate farming* merupakan suatu bentuk kemitraan ekonomi dari kelompok petani yang berorientasi agribisnis menggunakan pendekatan konsolidasi untuk mengelola lahan.

Hingga saat ini, sektor pertanian Indonesia sering menghadapi sejumlah masalah, termasuk masalah lahan, kebutuhan modal untuk usahatani, teknologi pertanian yang masih konvensional, dan masalah terkait kegiatan pasca panen (Almira dan Prathama, 2023). Kebijakan Pemerintah melahirkan dan memberdayakan korporasi petani merupakan Gagasan dan tindakan yang diharapkan kedepannya mengubah pertanian Indonesia dan nasib petani melalui kebijakan pemerintah yang membentuk dan memberdayakan korporasi petani. Dengan kepastian pasar serta akses yang mudah ke sarana dan prasarana produksi, korporasi petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Mereka juga diharapkan dapat menjadi

penggerak pertumbuhan agribisnis lokal yang berorientasi ekonomi dan sosial, seperti meningkatkan pengetahuan dan menerapkan teknologi yang tersedia untuk menghasilkan komoditas lokal berkualitas tinggi, serta melakukan kegiatan pemberdayaan yang mendukung perekonomian anggotanya. Korporasi petani juga diharapkan dapat meningkatkan laju usahatani dan menghasilkan hasil produksi optimal. Karena semua produk yang diproduksi berkualitas tinggi dan berdaya saing, perkembangan pasar global tidak perlu dikhawatirkan (Jannah et al., 2022).

Menurut Kementerian Pertanian, (2019) Karena dibangun secara terintegrasi, konsisten, dan berkelanjutan, korporasi petani adalah model bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengelolaan sumber daya pertanian yang optimal. Dalam penelitian Maharani et al., (2023) serta Darwis dan Muslim (2023) menunjukkan bahwa Petani yang bergabung dengan korporasi mendapatkan manfaat dari pinjaman modal usaha, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan input produksi, memasarkan hasil panen, dan meningkatkan produksi panen. Korporasi ini meningkatkan produktivitas dan menaikkan harga belinya dibandingkan harga pasar. Dengan demikian, korporasi petani berkontribusi pada peluang ekonomi seperti pertumbuhan pasar dan peningkatan pendapatan petani anggota korporasi. (Abriani et al., 2022)(Shafitri et al., 2023).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Sumatera Selatan terdapat dua kabupaten yang menjadi korporasi

petani berbasis kawasan yakni Banyuasin dan Ogan Komering Ulu Timur. Hal ini dikarenakan dua kabupaten tersebut memiliki hasil panen padi yang paling dominan di Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten OKU Timur adalah salah satu penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. Ini didukung oleh Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai. Kabupaten OKU Timur termasuk dalam 15 kabupaten/kota terbaik dalam hal penghasil padi. Walaupun ada banyak usaha pertanian perladangan dan sawah tadah hujan, banyak petani yang bergantung pada jaringan irigasi ini. Daerah ini memiliki potensi besar untuk pertanian dan perkebunan, dan jumlah produksi pertaniannya terus meningkat. (Gumay et al., 2023).

Kabupaten OKU Timur terus berupaya untuk mengembangkan potensi daerah yang dimiliki yaitu Sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Sumatera Selatan. PT Sembada Agro Lestari adalah contoh nyata dari pencapaian program KSPB berbasis korporasi di Kabupaten OKU Timur. Berada di Desa Sri Mulyo, yang terletak di Kecamatan Belitang Mulya. Tujuan pembentukan korporasi adalah untuk membantu petani binaan menjalankan usaha mereka, mulai dari menyediakan saprodi, alsintan, benih padi, menjual hasil panen, hingga mengolah hasil pertanian. Selain itu korporasi petani dinantikan akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas pendekatan korporasi dalam meningkatkan produksi dan pemenuhan kebutuhan pangan di kawasan sentra produksi pangan

sehingga dengan peningkatan produksi padi akan berdampak pula pada produktivitas, pendapatan petani binaan serta kesejahteraan petani di Kabupaten OKU Timur itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur studi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian tentang peran korporasi dalam meningkatkan nilai tukar petani belum sepenuhnya dilakukan secara menyeluruh, terutama pada korporasi petani di Sumatera Selatan. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis dampak pelaksanaan korporasi petani dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan dan nilai tukar petani di Desa Trimoharjo Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Sehingga dengan berkembangnya korporasi petani ini, maka dapat meningkatkan partisipasi petani untuk bergabung sehingga dapat mengatasi berbagai persoalan seperti akses sarana produksi serta meningkatkan pendapatan petani yang mana tentu berdampak pada tingkat kesejahteraan petani itu sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Untuk pengambilan sampel pada petani anggota korporasi petani PT. SMILE menggunakan metode *proporsionate random sampling*. Dengan jumlah responden 105 petani yakni 55 petani anggota korporasi dan 50 petani non anggota korporasi. Metode pengumpulan data yang dipakai ialah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan survei/pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaku usahatani di Desa Trimoharjo. Data sekunder yang

digunakan pada penelitian ini yakni beberapa penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan buku-buku yang terkait serta sumber lain yang berkaitan dengan topik pada penelitian.

Metode analisis data untuk menjawab tujuan yaitu dampak pelaksanaan korporasi petani terhadap produktivitas, pendapatan serta nilai tukar petani akan menggunakan rumus berikut:

1. Produktivitas

$$P = O/I$$

Keterangan:

P = Produktivitas (Kg/Ha)

O = Hasil Produksi (Kg)

I = Luas Lahan (Ha)

2. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Thn)

FC = Biaya Tetap (Rp/Ha/Thn)

VC = Biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)

3. Penerimaan Petani

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/Thn)

P = Harga Produksi (Rp/Kg)

Q = Hasil Produksi (Kg/Ha)

4. Pendapatan Petani

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp/Ha/Thn)

TR = Penerimaan (Rp/Ha/Thn)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Thn)

5. Nilai Tukar Petani

$$NTP = IT/IB$$

Keterangan:

NTP = Nilai Tukar Petani (%)

IT = Harga Diterima Petani (Rp/Thn)

IB = Harga Dibayar Petani (Rp/Thn)

Pengelompokkan Nilai Tukar Petani (NTP) terbagi menjadi tiga bagian yakni:

- NTP > 100, berarti petani mengalami surplus. Petani memiliki pendapatan yang meningkat atau lebih besar dari pengeluarannya.
- NTP = 100, berarti petani mengalami impas. Petani memiliki pendapatan dan pengeluaran yang sama besarnya.
- NTP < 100, berarti petani mengalami defisit. Petani memiliki pendapatan yang menurun atau lebih kecil dari pengeluarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Korporasi Petani PT. SMILE

Korporasi PT. SMILE saat ini baru bergerak di bidang usaha penangkaran benih, serta pengadaan pupuk dan pestisida. Benih yang dihasilkan yakni Inpari 47 WBC. Saat ini untuk pengadaan pupuk, PT. SMILE masih bergantung kepada pupuk subsidi. Selanjutnya pada subsistem *on-farm*, petani anggota sudah menggunakan mekanisasi seperti TR-4 dan *combine harvester*. Akan tetapi, terdapat juga petani yang tidak menggunakan dikarenakan kondisi lahan yang tidak memadai serta jalan yang sulit dicakup oleh alat tersebut. Sehingga masih ada petani anggota yang menggunakan traktor tangan dan mesin *thresher* untuk pemanenan. Hal ini secara tidak langsung memperlambat waktu serta efisiensi saat pengolahan lahan dan panen petani anggota.

Dalam hal pemasaran hasil produksi saat ini korporasi sudah menjalin kontrak dengan PT. Wilmar. Akan tetapi, korporasi PT. SMILE belum

melakukan pengiriman hasil produksi petani kepada PT. Wilmar dikarenakan kendala dalam penentuan harga jual. Hal ini lah yang membuat korporasi PT. SMILE masih menjual hasil panen petani kepada tengkulak atau pabrik penggilingan di wilayah sekitar. Meskipun masih menjual kepada tengkulak, pihak korporasi memilih tengkulak yang mampu memberikan harga tertinggi dibandingkan tengkulak lainnya. Sehingga petani anggota dapat

meningkatkan pendapatan dari penjualan hasil panen mereka.

## 2. Karakteristik Petani Sampel

Petani yang menjadi sampel pada penelitian ialah petani yang menetap di Desa Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III. Jumlah petani sampel sebanyak 105 petani yang dibagi menjadi dua lapisan petani sampel. Pada petani anggota korporasi sebanyak 55 jiwa dan petani non anggota korporasi sebanyak 50 jiwa.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel di Desa Trimoharjo.

No.	Karakteristik	Jumlah Petani (Jiwa)		Persentase (%)	
		Anggota	Non Anggota	Anggota	Non Anggota
1.	Umur (Thn)				
	21-30	2	4	3,64	8,00
	31-40	12	13	21,82	26,00
	41-50	15	20	27,27	40,00
	51-60	20	10	36,36	20,00
	61-70	4	2	7,27	4,00
	71-80	2	1	3,64	2,00
2.	Pendidikan				
	SD	27	21	49,09	42,00
	SMP	15	16	27,27	32,00
	SMA	11	13	20,00	26,00
	Sarjana	2	0	3,64	00,00
3.	Luas Lahan				
	<0,36	7	5	12,73	10,00
	0,36-0,72	40	37	72,73	74,00
	>0,72	8	8	14,54	16,00

Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Trimoharjo dalam usia produktif. Menurut Mujiburrahmad et al., (2020) umur produktif petani 15 – 64 tahun. Dimana petani cenderung lebih mampu dan kreatif dalam mengelola usahatani. Untuk luas lahan yang dimiliki petani padi baik petani anggota dan petani non-anggota berkisar 0,36 sampai 0,72 hektar atau bila di konversikan dalam bahu berkisar 0,5 sampai 1 bahu. Dikarenakan dalam lokasi penelitian ini

menggunakan sistem luas lahan bukan hektar melainkan bahu maka dikonversikan 1 bahu sama dengan 0,72 hektar.

## 3. Produktivitas

Produktivitas petani merupakan hasil bagi antara output yang diperoleh dengan besar input yang diperoleh untuk memperoleh output. Istilah produktivitas secara ekonomis menggambarkan suatu perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan

(Saihani dan Mustika, 2014). *Output* disini ialah hasil panen petani baik gabah kering panen (GKP) maupun pipilan basah. Sedangkan *input* disini ialah luas lahan yang digarap oleh petani. Sehingga

produktivitas usahatani dilihat dari pembagian antara hasil produksi dan luas garapan petani. Lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Produktivitas Usahatani Petani Anggota dan Non-anggota.

No.	Kategori Usahatani	Produktivitas (Kg/Ha)		Selisih (Kg/Ha)
		Anggota	Non Anggota	
1.	Padi (MT1)	6.528,11	5.877,08	651,03
2.	Padi (MT2)	5.959,89	5.358,80	601,09
3.	Padi Tahunan (MT1+MT2)	12.488,25	11.236,12	1.252,13
4.	Jagung (MT3)	6.729,17	5.972,22	756,94

Dari Tabel 2. menunjukkan selisih produktivitas antar 2 lapisan tersebut yakni 1.252,13 kg untuk komoditi padi dan 756,94 kg untuk komoditi jagung. Perbedaan produktivitas ini disebabkan oleh, petani anggota mampu memenuhi kebutuhan tanamannya dibandingkan non-anggota. Petani anggota diberi akses pinjaman sarana produksi khususnya pupuk tanpa perlu bayar langsung atau tunai, tetapi petani dapat membayarnya pada saat panen. Sedangkan petani non-anggota harus membayar tunai untuk memperoleh pupuk tersebut. Sehingga korporasi PT. SMILE, membantu petani dalam mengatasi permasalahan modal kerja. Hal ini, mengakibatkan produktivitas petani anggota lebih besar dibandingkan non-anggota. Seperti yang diketahui, produksi tanaman akan meningkat jika kebutuhan hara tanaman terpenuhi dengan tepat waktu dan dosis.

Hal lain yang mempengaruhi produktivitas yakni penggunaan mekanisasi pertanian khususnya pemanenan. Meskipun masih terdapat petani anggota yang menggunakan mesin *thresher* untuk pemanenan, tetapi sudah banyak petani anggota yang menggunakan mesin *combine harvester*.

Berdasarkan hasil wawancara, petani non-anggota seluruhnya belum menggunakan mesin *combine harvester* tersebut, dikarenakan akses jalan tidak memadai. Penggunaan *combine harvester* menghasilkan susut bobot hasil panen yang lebih kecil dibandingkan mesin *thresher*. Selain itu, produktivitas petani anggota sudah berada diatas produktivitas nasional, provinsi dan kabupaten. Produktivitas padi dalam satu tahun yakni untuk anggota 6.244,05 GKP / 5.361,10 GKG dan non-anggota 5.656,72 GKP / 4.603,04 GKG. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2023) menunjukkan bahwa produktivitas padi nasional yakni 5,2 Ton Gabah Kering Giling (GKG), produktivitas Provinsi Sumatera Selatan yakni 5,5 Ton Gabah Kering Panen (GKP) dan produktivitas Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yakni 6,5 Ton GKP. Sedangkan untuk petani non-anggota masih berada dibawah produktivitas nasional dan kabupaten, namun sudah berada diatas produktivitas provinsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Khodijah et al., (2022) bahwa pemberdayaan petani melalui program peningkatan produksi memberikan hasil yang cukup baik,

ditandai dengan peningkatan produktivitas petani. Yang mana hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani juga.

#### 4. Biaya Produksi, Penerimaan Serta Pendapatan Petani.

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, setiap petani pasti mengeluarkan biaya operasional untuk menunjang kegiatan tersebut.

##### 4.1. Biaya Total

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Total Produksi Usahatani Petani Anggota dan Non Anggota.

No.	Komponen Biaya Total	Biaya (Rp/Ha/Thn)		Selisih (Rp/Ha/Thn)
		Anggota	Non Anggota	
1.	Biaya Tetap	361.127,27	338.850,02	22.277,25
2.	Biaya Variabel	31.843.740,85	25.388.277,26	6.455.463,59
	Jumlah	32.204.868,13	25.727.127,28	6.477.740,84

Dari Tabel 4. perbedaan biaya total antara petani anggota dan non-anggota disebabkan oleh beberapa indikator, antara petani anggota dan non-anggota. Disebabkan fakta bahwa petani anggota menanam komoditi jagung dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan petani non-anggota, petani anggota memiliki alat yang lebih banyak daripada petani non-anggota dalam hal biaya tetap ini.

Sedangkan untuk biaya variabel petani anggota lebih besar dikarenakan petani anggota lebih banyak melakukan penyewaan lahan dibandingkan petani non-anggota. Umumnya petani anggota membayar upah sewa tersebut di awal musim tanam. Selain itu, perbedaan jumlah pupuk yang digunakan, salah satu keuntungan petani bergabung dalam korporasi, yakni petani memiliki akses pinjaman pupuk yang dapat dibayar setelah panen. Dikarenakan, adanya

Biaya tetap dan variabel merupakan komponen dari biaya total sendiri. Biaya yang tidak dipengaruhi oleh kepemilikan lahan atau output petani disebut biaya tetap (Bakari, 2019). Namun, biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara teratur pada setiap kegiatan produksi dan bergantung pada jumlah lahan yang digunakan. (Saleh, 2020). Lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut.

akses pinjaman pupuk tersebut, modal usahatani petani dapat dialokasikan kepada pembelian pestisida sesuai kebutuhan tanaman. Perbedaan biaya tetap ini disebabkan oleh petani anggota memiliki alat yang lebih banyak ketimbang petani non-anggota sehingga biaya operasional petani anggota lebih besar dibandingkan petani non-anggota.

##### 4.2. Penerimaan

Ada dua jenis penerimaan yang diterima oleh usahatani padi: tunai dan nontunai. Penerimaan nontunai adalah hasil panen yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Total hasil panen yang dijual kepada pabrik penggilingan dan tengkulak disebut penerimaan tunai. (Zimah et al., 2023). Untuk perhitungan penerimaan dihitung dari jumlah produksi (GKP) dikalikan dengan harga jual kemudian dikurangi dengan produksi tidak dijual (GKS).

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Petani Anggota dan Non Anggota.

No.	Penerimaan Padi (MT1)	Satuan	Petani	
			Anggota	Non Anggota
1.	Produksi (GKP)	Kg/Ha/Thn	6.528,11	5.877,08
2.	Harga Jual	Rp/Kg	5.932,73	5.756,00
3.	Produksi Tak Terjual (GKS)	Kg/Ha/Thn	642,27	524,00
4.	Harga Tidak Jual	Rp/Kg	5.932,73	5.756,00
5.	Penerimaan (GKP-GKS)	Rp/Ha/Thn	34.945.272,73	30.818.460,19
No.	Penerimaan Padi (MT2)	Satuan	Petani	
			Anggota	Non Anggota
1.	Produksi (GKP)	Kg/Ha/Thn	5.960,00	5.358,80
2.	Harga Jual	Rp/Kg	6.934,55	6.856,00
3.	Produksi Tak Terjual (GKS)	Kg/Ha/Thn	592,27	616,00
4.	Harga Tidak Jual	Rp/Kg	6.934,55	6.856,00
5.	Penerimaan (GKP-GKS)	Rp/Ha/Thn	36.759.769,36	32.489.140,74
No.	Penerimaan (Jagung)	Satuan	Petani	
			Anggota	Non Anggota
1.	Produksi (Pipilan)	Kg/Ha/Thn	6.729,17	5.972,22
2.	Harga Jual	Rp/Kg	5.295,00	5.000,00
3.	Produksi Tak Terjual (Pipilan)	Kg/Ha/Thn	0,00	0,00
4.	Harga Tidak Jual	Rp/Kg	0,00	0,00
5.	Penerimaan	Rp/Ha/Thn	35.431.944,44	29.861.111,11
	Penerimaan Total		84,589,385.52	64,945,818.52

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa secara keseluruhan disetiap musim tanam rata-rata penerimaan petani anggota lebih besar dibandingkan petani non-anggota dengan selisih penerimaan total sebesar Rp19.642.567,00. Untuk penerimaan total dalam tiga kali musim tanam (3 Musim Tanam) terdapat perbedaan perhitungan, hal ini dikarenakan pada saat musim tanam ketiga terdapat perbedaan jumlah petani yang menanam jagung. Hal ini lah yang membuat perbedaan penjumlahan penerimaan dalam satu tahun. Selain itu, perbedaan penerimaan juga disebabkan oleh perbedaan harga jual serta produktivitas yang dihasilkan. Petani anggota memiliki hasil panen yang tinggi dikarenakan menggunakan sarana produksi pertanian lebih tercukupi serta tepat waktu khususnya pupuk dibandingkan petani non-anggota. sedangkan untuk harga

jual, petani anggota dibantu oleh pihak korporasi dalam hal pemasarannya, meskipun belum menjual langsung kepada *off-taker* tetapi pihak korporasi mendatangkan konsumen seperti pabrik penggilingan serta tengkulak yang mau membeli dengan harga tertinggi. Sehingga penerimaan petani anggota lebih tinggi dibanding non-anggota.

#### 4.3. Pendapatan

Menurut Burano dan Siska (2019) Pendapatan adalah uang yang diterima selama waktu tertentu. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai semua uang yang menghasilkan peningkatan kemampuan seseorang, baik untuk konsumsi maupun tabungan, di mana uang tersebut digunakan untuk kebutuhan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Petani anggota dan non-anggota memperoleh pendapatan dari penerimaan setelah dikurangi dengan biaya total produksi.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Total Petani Anggota dan Non Anggota (MT1+MT2+MT3).

No.	Komponen Pendapatan	Pendapatan (Rp/Ha/Thn)		Selisih (Rp/Ha/Thn)
		Anggota	Non Anggota	
1.	Pendapatan Padi MT1	19.739.802,67	17.652.156,16	2.087.646,50
2.	Pendapatan Padi MT2	24.013.505,98	20.360.311,00	3.653.194,98
3.	Pendapatan Jagung MT3	23.735.824,07	20.413.703,70	3.322.120,37
4.	Pendapatan Total	52.384.517,40	38.829.015,31	13.555.502,09

Berdasarkan Tabel 6. untuk pendapatan petani dalam satu tahun dengan indeks pertanaman (300) atau 3 kali musim tanam dalam satu tahun, diperoleh pendapatan total sebesar Rp52.384.517,40 untuk petani anggota dan Rp38.829.015,31 untuk petani non-anggota dengan selisih Rp13.555.502,09. Salah satu alasan dari peningkatan pendapatan ini dikarenakan jumlah petani yang menanam jagung pada saat musim tanam 3 (MT3) lebih banyak petani anggota dibandingkan petani non-anggota. Faktor lain yang mempengaruhinya yakni karena adanya peningkatan produktivitas serta harga

jual gabah kering panen (GKP) pada saat MT1 dan MT2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa korporasi PT. SMILE sudah membantu petani dalam meningkatkan produktivitas hasil panen dan pendapatan petani anggota. Hal ini sejalan dengan penelitian Ekowati et al., (2020) dan Jayaputra et al., (2021) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pendapatan petani yang ikutserta dalam konsolidasi lahan serta intensifikasi tanaman melalui program korporasi petani. Peningkatan pendapatan ini juga merupakan salah satu indikator petani bergabung dalam korporasi petani (Irham et al., 2022).

Tabel 7. Rerata Pendapatan Per Bulan Petani Anggota dan Non Anggota.

No.	Komponen Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bln)		Selisih (Rp/Bln)
		Anggota	Non Anggota	
1.	Per Luas Garapan	2.173.414,79	2.061.924,67	111.490,12
2.	Per Hektar	4.365.376,45	3.268.224,27	1,097,152.18

Dari Tabel 7. diatas, menunjukkan bahwa pendapatan petani per luas garapan per bulan oleh petani anggota per bulan yakni sebesar Rp2.173.414,79 dan petani non-anggota sebesar Rp2.061.924,67 dengan selisih pendapatan sebesar Rp111.490,11. Meskipun rerata luas lahan petani anggota lebih kecil ketimbang petani non-anggota, tetapi pendapatan petani anggota lebih besar. Selain karena adanya peningkatan pendapatan karena bergabung dalam korporasi,

petani anggota juga lebih banyak melakukan kegiatan usahatani pada saat musim tanam 3. Penelitian Nata et al., (2020) menunjukkan bahwa pendapatan per bulan per luas garapan petani anggota masih berada pada kategori sedang (Rp2.000.000 – Rp4.000.000), sedangkan pendapatan petani non-anggota juga berada pada kategori sedang (Rp2.000.000 – Rp4.000.000). Akan tetapi, jika dilihat berdasarkan per hektar, pendapatan petani anggota per bulan lebih tinggi dibandingkan

pendapatan petani non-anggota. Pendapatan per bulan per hektar petani anggota yakni Rp4.365.376,45, sedangkan petani non-anggota yakni Rp3.268.224,27. Selisih pendapatan per bulan per hektar antara petani anggota dan non-anggota yakni Rp1.097.152,18. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan per bulan per hektar petani anggota sudah berada pada kategori tinggi (Rp4.000.000 – Rp6.000.000) dan non-anggota berada pada kategori sedang (Rp2.000.000,00 – Rp4.000.000,00).

**5. Nilai Tukar Petani**

Jumlah penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran petani adalah salah

Tabel 8. Nilai Tukar Petani (NTP) Petani Anggota dan Non Anggota.

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/LG/Thn)	
		Anggota	Non Anggota
1.	Penerimaan	42.095.381,82	39.816.300,00
2.	Pengeluaran Usahatani	16.014.404,39	15.718.903,91
3.	Pengeluaran Rumah Tangga	24.467.086,20	21.958.667,36
4.	Nilai Tukar Petani (NTP)	102,10	101,50

Berdasarkan Tabel 6. diatas, NTP petani anggota lebih tinggi dibandingkan petani non-anggota dikarenakan pada petani non-anggota sebagian tidak menyimpan gabah sehingga petani perlu membeli beras untuk konsumsi, lalu petani non-anggota banyak yang tidak menanam jagung. Baik petani anggota maupun non-anggota nilai NTP-nya sudah diatas 100 yang berarti petani mengalami surplus dengan begitu pendapatan petani lebih besar dibanding pengeluarannya. Hal ini juga karena memang harga kebutuhan rumah tangga di desa lebih rendah dibandingkan diperkotaan, selain itu di desa memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi antar sesama, mereka bahu-membahu, dan saling tolong-menolong antar

satu cara untuk mengukur kesejahteraan bagi para petani. Nilai tukar petani adalah salah satu akar yang paling umum digunakan. Perhitungan NTP diperoleh dengan melakukan perbandingan indeks harga yang dibayarkan petani dan indeks harga yang diterima petani. Indeks harga yang dibayarkan petani mencakup biaya operasional usahatani dan pengeluaran rumah tangga petani, baik pangan maupun non-pangan. Di sisi lain, indeks harga yang diterima petani mencakup penerimaan usahatani petani. (Tenriawaru et al., 2021).

sesama. Perbedaan NTP juga dipengaruhi oleh perbedaan baik dari penerimaan, pengeluaran usahatani, dan pengeluaran rumah tangga petani. Perbedaan penerimaan antara petani anggota dan non-anggota disebabkan oleh perbedaan hasil produksi, perbedaan harga jual. Lalu perbedaan pengeluaran usahatani antara anggota dan non-anggota tergantung pada kemampuan daya beli petani. Selanjutnya perbedaan pengeluaran rumah tangga petani antara anggota dan non-anggota ini disebabkan oleh perbedaan jumlah tanggungan keluarga petani, perbedaan luas lahan yang digarap oleh petani, serta jumlah GKS yang disimpan oleh petani untuk keperluan konsumsi bila petani tidak

menyimpan gabah maka petani perlu biaya membeli beras untuk dikonsumsi. Lalu berdasarkan hasil data perhitungan NTP petani sampel di Desa Trimoharjo, untuk memperoleh NTP = 100, untuk kepemilikan lahan minimal 0,75 bahu (0,54 hektar) atau jika ingin memperoleh NTP > 100 minimal kepemilikan lahannya 1 bahu (0,72 hektar).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa produktivitas petani anggota sudah berada di atas produktivitas nasional, provinsi dan kabupaten. Sedangkan untuk petani non-anggota masih berada di bawah produktivitas nasional dan kabupaten, namun sudah berada di atas produktivitas provinsi dengan selisih produktivitas antar dua lapisan tersebut yakni 1.252,13 kg untuk komoditi padi dan 756,94 kg untuk komoditi jagung. Perbedaan produktivitas ini disebabkan oleh, petani anggota mampu memenuhi kebutuhan tanamannya dibandingkan non-anggota.

Selanjutnya, pendapatan petani anggota lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-anggota untuk pendapatan petani dalam satu tahun dengan indeks pertanaman (300) atau 3 kali musim tanam dengan selisih Rp13.555,502,09. Peningkatan pendapatan ini dikarenakan adanya peningkatan produktivitas serta harga jual GKP saat MT1 dan MT2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa korporasi PT. SMILE sudah membantu petani dalam meningkatkan produktivitas hasil panen dan pendapatan petani anggota.

Selain itu, nilai tukar petani (NTP) petani anggota lebih besar dibandingkan petani non-anggota dikarenakan sebagian petani non-anggota tidak menyimpan gabah sehingga petani perlu membeli beras untuk konsumsi, lalu petani non-anggota banyak yang tidak

menanam jagung. Hal ini berdampak pada penerimaan petani khususnya petani non-anggota. NTP petani anggota sebesar 102,10 dan untuk petani non-anggota sebesar 101,50 yang berarti petani mengalami surplus yang mana penerimaan usahatani petani mampu memenuhi pengeluaran petani.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penelitian ini terutama Jajaran Direksi Korporasi PT. SMILE dan Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2020). *Strategi Bisnis Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Pasca Covid-19* (R. Setiawati, Ed.). Ikopin. [Www.ikopin.ac.id](http://www.ikopin.ac.id)
- Abriani, D. M., Lestari, D. A. H., & Rosanti, N. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis Pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPDA)*, 6(2), 463–477. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.02.12>
- Almira, A. I., & Prathama, A. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Kawasan Jagung Berbasis Korporasi Petani Kabupaten Tuban. *Journal Of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1), 59–66.
- Aula Zimah, U., Herawati, H., & Yolynda Aviny, E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaa

- Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78-85.  
<https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Sumatera Selatan 2023 (Angka Sementara)*.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus Di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, 15(3), 265-277.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, XIII (10), 68-74.
- Darwis, V., & Muslim, D. C. (2023). Peranan Korporasi Dalam Peningkatkan Pendapatan Petani Padi Corporate Role in Increasing Rice Farmers Income. *Journal Of Food System and Agribusiness (Jofsa)*, 7(1), 43-52.  
<https://doi.org/10.25181/jofsa.v7i1.2535>
- Ekowati, T., Prasetyo, E., & Trisettyo Eddy, B. (2020). Konsolidasi Lahan Pertanian Untuk Meningkatkan Produksi, Produktivitas dan Pendapatan Petani. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pemerintah*, 4(1), 192-205.  
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Gumay, A. C., Lastinawati, E., & Ogari, P. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Tadah Hujan Di Desa Kotabaru Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Mimbar Agribisnis*, 9(2), 2027-2037.
- Irham, D. H. A., Haryono, D., & Rosanti, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Jagung Mengikuti Korporasi Petani Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 419-428.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.1>
- Jannah, E. M., Permana, D., Warman, R., & Daniel, M. (2022). Analisis Peran Korporasi Petani Dalam Pembangunan Kawasan Pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1500-1511.
- Jayaputra, Nurrachman, & Santoso, B. B. (2021). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi Dan Intensifikasi Tanaman Hortikultura Di Lahan Kering Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*, 3(1), 29-39.  
<https://doi.org/10.29303/jgn.v3i1.133>
- Khodijah, Mukmin, H., & Yanti, F. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Melalui Program Upsus Pajale di Lampung Selatan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1), 1-14.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Maharani, A. D., Astuti, A., Stefani, E., & Nur Erfina, A. (2023). Implementasi Corporate Farming Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Padi di Gapoktan Sri Lestari, Desa Karang Sari, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 732-740.
- Mujiburrahmad, Irwan, I., & Fahlevy, M. R. (2020). Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budidaya Padi Dengan Metode System Of Rice Intensification (Sri) Di Kecamatan

- Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 160. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V16i2.34204>
- Musthofa, I., & Kurnia, G. (2018). Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming. *Jurnal AGRISEP*, 16(1), 11–22. <https://doi.org/10.31186/Jagrisep.17.1.11-22>
- Nata, M. I. A., Endaryanto, T., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 8(4), 600–607.
- PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NO 18, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018).
- Pertanian, K. (2019). *Grand Design Pengembangan Korporasi Petani Sebagai Penggerak Ekonomi* (Hermanto, Ed.). Sekretarian Jenderal Kementerian Pertanian RI.
- Saihani, A., & Mustika, E. (2014). Model Produktivitas Usahatani Padi Cihérang di Desa Hambuku Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Farmbussines Productivity Cihérang Paddy In Hambuku Hulu Village Sungai Pandan District Hulu Sungai Utara Regency). *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 4(1), 8–15.
- Saleh, K. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usahatani Labu Madu Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 131–141. <https://doi.org/10.29244/Jai.2020.8.2.131-141>
- Setiasih, I., Suharno, & Suryana, A. (2020). Pengembangan Kawasan Jagung Berbasis Korporasi Petani Di Kabupaten Lebak, Banten. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 89–103. <https://doi.org/10.21082/Akp.V18n2.2020.89-103>
- Shafitri, N., Pramoda, R., Sumaryanto, Saptana, Wardono, B., Fahlevi, M., Permana, D., Zulham, A., Prabakusuma, A. S., & Shi, D. (2023). Penguatan Kelembagaan Korporasi Pembudidaya Tambak Udang Dan Ikan Di Kawasan Pertambakan Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Dan Perikanan*, 13(1), 55–65. <https://doi.org/10.26555/Ijain.V8i1.800>
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis Dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) Di Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRITEXTS: Journal Of Agricultural Extension*, 45(2), 146. <https://doi.org/10.20961/Agritexts.V45i2.57364>